

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM TESIS MAHASISWA IKIP YOGYAKARTA *)

Oleh

**Zamzani dan Sumaryadi
FPBS-IKIP YOGYAKARTA**

I

Pengajaran bahasa Indonesia diarahkan pada tercapainya keterampilan berbahasa Indonesia, penguasaan pengetahuan yang baik mengenai bahasa Indonesia, dan pemilikan sikap positif terhadap bahasa Indonesia termasuk sastranya (Halim. 1975: 9). Di samping itu, pengajaran bahasa Indonesia dipandang sebagai sarana, antara lain untuk membakukan ragam-ragam bahasa. Arah pengajaran bahasa Indonesia tersebut tentu saja meliputi cakupan yang dimulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Untuk itu, perlu kita lihat penggunaan ragam bahasa yang dilakukan oleh para mahasiswa kita. Salah satu ragam bahasa yang akan kita lihat adalah penggunaan bahasa resmi sebagai salah satu ragam penggunaan bahasa.

Tujuan akhir pengajaran bahasa Indonesia di Indonesia khususnya di perguruan tinggi (Sarwadi dkk. 1982: 17-18) adalah adanya penguasaan bahasa Indonesia yang mencakup (1) kesanggupan memahami apa yang dikatakan/ditulis oleh orang lain di dalam bahasa Indonesia, dan (2) kesanggupan memanfaatkan bahasa Indonesia untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginan, baik secara lisan maupun tertulis dengan tepat sesuai dengan kondisi, bahan yang dikemukakan, serta hubungan sosial budaya yang terlibat, dengan tak menggunakan bahasa asing atau bahasa-bahasa lain selain bahasa Indonesia yang tidak benar-benar dibutuhkan. Lebih jauh lagi, kita perlu berusaha menanamkan kesadaran serta sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi pada setiap pribadi mahasiswa, calon inovator kebudayaan Indonesia yang baik dan bertanggung jawab seiring dengan standarisasi bahasa Indonesia.

*) Disarikan dari hasil penelitian dengan dana SPP.

Berbagai tulisan serta opini masyarakat yang menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Indonesia sampai saat ini belum tercapai seperti yang diharapkan perlu diperhatikan. Himbauan agar kita menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang masih terus berkumandang hingga dewasa ini sangat menggelitik kita untuk beranjak dan segera berbuat sesuatu.

Perlu diketahui, baik dan benar dalam hal itu tentu saja mempunyai pengertian sesuai dengan situasi penggunaannya. Bahasa yang benar belum tentu baik bila tidak sesuai dengan situasinya.

Situasi berbahasa menuntut penggunaan ragam bahasa tertentu pula. Dalam situasi santai akan terasa janggal bila seseorang berbicara dengan ragam baku. Demikian pula dalam situasi yang resmi, sebaiknya kita gunakan ragam bahasa yang baku.

Penulisan tesis sebagai salah satu wacana teknis (Kridalaksana. 1975: 10) tentu saja dituntut oleh situasinya untuk menggunakan bahasa baku. Bahasa ilmu dan teknologi (Moeliono. 1982: 77) mensyaratkan langgam dan kosa kata khusus.

Dikatakan oleh Amran Halim (1979: 84) bahwa penyebaran norma bahasa baku yang paling efektif adalah melalui lembaga pendidikan dan media massa. Penyebaran norma di lembaga pendidikan — penerimaan dan penerapan — dapat diwajibkan dengan mengaitkannya dengan sanksi nilai. Pada masyarakat luas hal yang demikian itu tak akan terjadi, dan yang ada hanyalah sanksi sosial budaya.

Objek pembicaraan ini adalah Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Tesis Mahasiswa IKIP Yogyakarta, maka beberapa tesis mahasiswa IKIP Yogyakarta kita ambil sebagai sumber korpus. Masalah yang menjadi titik berat dalam pembicaraan ini adalah frekuensi penyimpangan atau kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam tesis tersebut sebagai ragam baku.

II

Pemakaian bahasa secara garis besar (Kridalaksana. 1974: 98) ditandai oleh adanya ciri linguistis dan paralinguistisnya. Ragam bahasa (Moeliono. 1978: 34) dapat ditinjau berdasarkan golongan penutur bahasanya dan jenis pemakaian bahasanya. Selain itu, (B. Suhardi. 1982: 118) dapat juga dibedakan berdasarkan bidang penuturannya, cara penuturan (lisan dan tertulis), dan gaya penuturannya (resmi dan santai).

Berdasarkan golongan penuturnya, ragam bahasa dapat dipinci menjadi daerah, taraf pendidikan, dan sikapnya. Berdasarkan jenis pemakaian bahasanya ragam bahasa dapat digolongkan menjadi bidang atau jenis persoalan, sarana, dan pencampuran. Ragam bahasa berdasarkan sarana inilah yang dibedakan menjadi ragam tulis dan ragam lisan (ujar). Ragam tulis (Poerwadarminta. 1967: 16) dapat dibedakan menjadi ragam jurnalistik (pers), ragam ilmiah, ragam jabatan, ragam sastra, dan sebagainya. Ragam bahasa tulis ini biasanya lebih teratur dan lebih cermat karena telah mengalami penyuntingan sebelum diedit. Berdasarkan pencampuran, ragam bahasa dapat digolongkan menjadi ragam baku (standar) dan non-baku (sub-standar). Pembicaraan ini lebih menitikberatkan bahasa baku dan tulis.

Pembakuan bahasa (Halim. 1979: 26 dan 83-84) merupakan perumusan dan penentuan norma (ukuran) yang dapat dipakai sebagai rujukan untuk menentukan baik tidaknya, benar tidaknya bentuk dan/atau makna suatu kesatuan bahasa, seperti kalimat, ungkapan atau istilah yang dipergunakan baik secara lisan maupun tertulis oleh pemakai bahasa pada tempat dan waktu tertentu. Pembakuan bahasa merupakan penentuan norma yang mantap, tetapi dinamis dan tetap terbuka demi perkembangan sesuai dengan dinamika pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pemakainya. Pembakuan bahasa (Suwadi. 1975: 15-17, Moeliono. 1982: 110, dan Soewito. 1982: 94) ada yang direncanakan (artifisial) baik oleh badan pemerintah maupun organisasi swasta, dan ada yang bersifat alami (natural). Di Indonesia pembakuan terhadap bahasa Indonesia direncanakan dan dalam hal ini dilakukan oleh LBN yang sekarang menjadi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (PPPB). Pembakuan bahasa (Kentjono. 1978: 16-23, Moeliono. 1982: 115-133) menyangkut masalah fonologi, lafal, ejaan, tata bahasa, dan leksikon. Dalam bahasa Indonesia (Baradja. 1975: 14, Suwadi. 1975; 17) telah terdapat kodifikasi (pembakuan) bahasa dalam bidang tata tulis (ejaan), yaitu dengan diberlakukannya EYD.

Bahasa baku mempunyai pengertian bahasa yang telah mempunyai aturan-aturan tentang kaidah atau norma bahasa yang sudah pasti. Bahasa baku (Karim. 1981: 45) merupakan bahasa yang diharapkan oleh pemakainya sebagai bahasa yang tidak menyimpang dari kaidah atau norma yang telah ada. Norma atau kaidah itu baru akan berarti bila diterima dan diindahkan oleh sebagian besar masyarakat pemakainya.

Ciri-ciri bahasa baku (Soewito. 1982: 107, Sarwadi dkk. 1981: 47-52, Moeliono. 1982: 88, dan Kridalaksana. 1975: 13) dapat berupa ciri fungsi dan ciri kebahasaan. Ciri fungsi bahasa baku dapat diperingkat menjadi fungsi (1) komunikasi resmi, (2) wacana teknis, (3) pembicaraan di depan umum, dan (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati. Ciri kebahasaan bahasa baku (Moeliono. 1982: 88) menunjukkan adanya kecendekiaan atau perasionalan, sehingga tepat, seksama, dan abstrak. Bentuk kalimatnya mencerminkan ketelitian penalaran (ilmiah) yang objektif sehingga suku-suku kalimatnya mirip dengan proposisi logika. Leksikannya memerlukan satuan leksikal yang mengandung pengertian tunggal (tidak menunjukkan ketaksaan atau ambiguitas), menegaskan perincian konsep yang bertafsil-tafsil, dan melambangkan konsep yang abstrak dan generik. Bahasa ilmu memberikan informasi, bukan memberikan imajinasi seperti bahasa sastra. Dengan demikian, ciri kebahasaan bahasa baku dapat dituturkan secara singkat sebagai berikut.

- 1) Ejaannya harus memenuhi aturan atau kaidah yang berlaku. Dalam hal ini, tentu saja ketentuan yang terdapat dalam EYD.
- 2) Kalimat baku menunjukkan adanya kelengkapan fungsi-fungsinya.
- 3) Kata-kata atau leksikon yang digunakan hendaknya merupakan leksikon yang baku (formal).
- 4) Peristilahan yang digunakan merupakan istilah-istilah yang sudah baku.
- 5) Struktur bahasa yang digunakan adalah struktur yang baku.
- 6) Apabila berupa kalimat ujar atau lisan, maka lafal yang digunakan hendaknya lafal yang baku. Pernyataan terakhir tidak akan dibahas karena yang diteliti adalah bahasa tulis.

III

Seperti dikemukakan di atas bahwa objek pembicaraan ini adalah Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Tesis Mahasiswa IKIP Yogyakarta yang sudah barang tentu selain jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Adapun pengambilan sampelnya menggunakan sistem proporsional, secara acak (random), tetapi terarah. Terarah di sini dimaksudkan bahwa pengambilan tesis yang dijadikan sampel pene-

litan dipilih atau ditentukan tesis yang mutakhir. Hal ini dilakukan mengingat pembakuan yang dilakukan — pembakuan dalam bidang ejaan yakni saat diresmikan dan diberlakukannya EYD — terjadi pada tahun 1972. Selama itu pula telah dialami pembenahan, sehingga pada dewasa ini dirasa sudah mapan. Penelitian ini menggunakan dua belas tesis sebagai sampelnya, yang merupakan tesis mahasiswa dari enam fakultas di lingkungan IKIP Yogyakarta.

Tesis yang terambil sebagai sampel yang dijadikan sumber korpus tersebut hanya diambil bab I-nya saja. Cara seperti itu dapat dimungkinkan dengan pertimbangan bahwa sebagian dari suatu tesis sudah akan dapat mengungkapkan penggunaan bahasa dalam tesis tersebut secara keseluruhan.

Penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan-kesalahan yang diteliti menyangkut masalah *ejaan* yang terperinci menjadi penulisan huruf, penulisan kata termasuk di dalamnya penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca (pungtuasi); masalah *kebahasaan* yang menyangkut penggunaan leksikon, kata tugas, dan susunan yang rancu. Unsur-unsur kebahasaan yang lain, seperti pemarafan, format, dan sebagainya sengaja tidak diteliti.

Kesimpulan yang didapat hanya akan dilihat secara frekuentatif. Frekuensi penyimpangan yang terbanyak atau tertinggi dianggap sebagai kelemahan bahasa dalam tesis yang secara kualitatif paling besar pula. Demikian selanjutnya sampai pada frekuensi penyimpangan yang terkecil. Penyimpangan yang terbesar berarti masalah tersebut merupakan hal yang banyak meminta perhatian, sehingga dalam pengajaran sebaiknya lebih mendapatkan perhatian yang serius.

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel. Tabel pertama berisi distribusi penyimpangan atau kesalahan yang terjadi dalam bidang ejaan, tabel kedua menyajikan masalah penyimpangan atau kesalahan yang terjadi dalam bidang kebahasaan. Penggunaan tanda baca yang tidak mengalami penyimpangan atau tidak digunakan dalam tesis (tidak terdapat di dalam korpus) tidak disajikan dalam tabel. Tanda baca yang dimaksud, misalnya titik koma, tanda seru, tanda tanya, tanda elipsis, tanda kurung siku, tanda petik, tanda peningkat, dan sebagainya. Masalah kebahasaan dalam penelitian ini diperinci menjadi leksikon, kata tugas, dan kerancuan bahasa.

Dua belas tesis yang terambil sebagai sampel penelitian adalah sebagai berikut.

- A : Mempelajari Cara Menggambar Benda-benda untuk Mendapatkan Aturan dan Menambah Ketrampilan Guru dalam Menggambar Benda yang Dipakai sebagai Dasar dalam Mengajarkan Benda-benda di SMP
- B : Produktivitas Akhiran *I* dan *Ake* pada Bahasa Jawa dan Cara Mengajarkannya di SPG
- C : Minat Olah Raga Mahasiswa Baru pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Tahun 1977.
- D : Hubungan antara Kelincahan, Kelentukan, Kekuatan dan Daya tahan dengan Kecakapan Bermain Bulutangkis
- E : Metode Pengajaran Teori Listrik Dasar pada Sekolah Teknologi Menengah Pembangunan Yogyakarta Semester IV Kelas II Jurusan Listrik dengan PPSI Tahun 1979/1980
- F : Penelitian tentang Penggunaan Metode Penemuan dalam Subbidang Studi Fisika sebagai Usaha Mendalamkan Pengertian Fisika pada Siswa Jurusan IPA SMA Santa Maria Yogyakarta Tahun 1979/1980
- G : Studi tentang Pelaksanaan Mengajar Ekonomi pada Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Atas di Kabupaten Bantul
- H : Studi Komparasi antara Kenakalan Anak yang Memiliki Kecerdasan Tinggi dengan Kenakalan Anak yang Memiliki Kecerdasan Rendah di Asrama Sekolah Luar Biasa Bagian E Bhina Putera Surakarta
- I : Pengaruh Kekuatan Asing terhadap Timbulnya Perang Korea Tahun 1950 dan Tinjauannya dalam Bidang Pendidikan
- J : Kebebasan Berekspresi dalam Melukis dan Pengaruhnya terhadap Kepribadian Anak pada Masa Pubertas
- K : Dasar Penggunaan Scr pada Motor Arus Searah dan Metode Pengajarannya dengan PPSI di Kelas II pada Jurusan Listrik di STM Negeri Yogyakarta II
- L : Pengaruh Dinamika Sosial Desa pada Penetapan Program Pendidikan Nonformal Khususnya Peningkatan Hasil di Bidang Pertanian

IV

Identifikasi penyimpangan dalam bidang ejaan dan kaidah kebahasaan dua belas tesis mahasiswa IKIP Yogyakarta

yang dijadikan sampel korpus menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- 1) Penyimpangan dalam masalah penulisan huruf terjadi sebanyak 158 kali.
- 2) Penyimpangan penulisan kata terjadi sebanyak 242 kali dengan perincian penyimpangan penulisan kata sebanyak 88 kali, penulisan kata dasar sebanyak 110 kali, dan penulisan kata jadian 44 kali.
- 3) Penyimpangan penggunaan tanda baca 383 kali dengan perincian penyimpangan penggunaan titik 47 kali, penyimpangan penggunaan koma 168 kali, penyimpangan penggunaan tanda hubung 123 kali, dan penyimpangan penggunaan titik dua sebanyak 27 kali.
- 4) Penyimpangan penggunaan leksikon yang nonbaku terjadi 140 kali.
- 5) Penyimpangan penggunaan kata tugas terjadi 153 kali dengan perincian penyimpangan kata depan 61 kali dan penyimpangan penggunaan kata penghubung 92 kali.
- 6) Penyimpangan bidang struktur sintaksis (kerancuan) terjadi 74 kali.

Dari identifikasi penyimpangan tersebut dapat dibuat urutan atau ringking penyimpangannya. Penyimpangan yang terjadi secara nyata masalah ejaan jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan masalah kebahasaan. Ringking pertama diduduki oleh penyimpangan penggunaan tanda baca (383 kali), kedua adalah penyimpangan dalam penulisan kata (242 kali), ketiga adalah penyimpangan penulisan huruf (158 kali), keempat adalah penyimpangan penggunaan kata tugas (152 kali), kelima adalah penyimpangan penggunaan leksikon (140 kali), keenam adalah penyimpangan struktur sintaksis atau kerancuan (74 kali). Pembicaraan dalam bidang ejaan dan bidang kebahasaan akan dikemukakan sebagai berikut.

a. Ejaan

Salah satu ciri bahasa baku adalah ketaatannya terhadap aturan tata tulis yang berlaku. Dalam hal ini, pemenuhan terhadap kaidah penulisan yang berlaku, yaitu EYD.

Pembicaraan ejaan sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* menyangkut pemakaian huruf,

penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan tanda baca. Tentu saja, kaidah penulisan menurut EYD tersebut tidak mungkin disajikan di sini. Dalam kesempatan ini hanya akan dibicarakan masalah penulisan huruf, penulisan kata, dan tanda baca, sesuai dengan penelitian ini.

1) *Penulisan Huruf*

Penulisan huruf menyangkut penggunaan huruf besar (kapital) dan huruf kecil. Pedoman EYD (1976: 13-16) hanya membicarakan penulisan huruf besar dan huruf miring (dalam cetakan). Hal itu berarti hal-hal yang berada di luar kaidah tersebut harus ditulis dengan huruf kecil.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan mahasiswa dalam menuliskan huruf, yaitu pada waktu menuliskan judul, sub-judul, bab, dan subbab.

2) *Penulisan Kata*

Penulisan kata dalam penelitian ini dimasukkan pula penulisan unsur serapan, walaupun dalam Pedoman EYD dibicarakan secara terpisah. Penulisan kata diperinci menjadi penulisan kata dasar (termasuk kata serapan atau unsur serapan), kata jadian (turunan), dan kata depan. Kata jadian di sini menyangkut masalah kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk, gabungan kata, dan sebagainya. Penulisan kata depan disendirikan dari kata dasar dan kata jadian karena kata depan tak pernah dapat menjadi bentuk dasar atau kata jadian.

Kesalahan penulisan kata yang terjadi dimungkinkan karena ketidakcermatan, ketidaktahuan, kecerobohan, atau barangkali karena kesalahpahaman. Kata depan di dan ke sering dikacaukan dengan awalan di- dan awalan ke-. Ketidaktahuan dan kesalahpahaman terjadi pada waktu menuliskan gabungan kata yang mendapatkan awalan dan akhiran secara bersama-sama (konfiks).

3) *Penggunaan Tanda Baca*

Penggunaan tanda baca yang mengalami kesalahan terperinci menjadi penggunaan titik, penggunaan koma, penggunaan tanda hubung, dan penggunaan titik dua. Kesalahan penggunaan tanda baca seperti elipsis, kurung siku, tanda seru, dan sebagainya ternyata tidak terjadi karena tanda-tanda tersebut memang jarang digunakan.

Kesalahan penggunaan tanda titik terjadi pada waktu mahasiswa menuliskan bab, subbab, dan sebagainya.

Kesalahan penggunaan tanda koma terjadi pada waktu mahasiswa menuliskan kalimat majemuk setara, baik dinyatakan dengan kata penghubung secara eksplisit maupun tidak, pada waktu menuliskan kalimat majemuk bertingkat yang klausa anaknya berada di depan klausa induknya, pada waktu menyebutkan perincian, serta menuliskan kalimat yang menggunakan kata atau ungkapan penghubung antara kalimat yang terdapat pada awal kalimat.

Kesalahan penggunaan tanda hubung terjadi pada waktu mahasiswa akan berganti baris karena telah habis tempatnya dan terpaksa harus mengadakan pemenggalan kata. Selain itu, juga pada waktu menuliskan kata ulang.

Kesalahan penggunaan tanda baca titik dua terjadi pada waktu mahasiswa menuliskan kalimat yang berisi batasan dan subbab. Di samping itu, juga pada waktu mahasiswa ingin mengutarakan pendapat orang lain atau mengutip pendapat orang lain. Namun kesalahan dalam hal ini frekuensinya kecil sekali.

Kesalahan penggunaan tanda baca ini dimungkinkan karena mahasiswa masih beranggapan bahwa tanda baca (pungtuasi) digunakan untuk menandai bagaimana suatu tulisan seandainya dibaca. Tanda baca (Halim, 1979: 25) hanyalah digunakan untuk mengutarakan pikiran atau maksud penulis. Penulis pada waktu menulis tidak pernah memikirkan bagaimana bila tulisannya dibaca orang lain, apakah lagunya menurun, menaik, dan sebagainya. Tanda baca hanyalah menunjukkan batas-batas pikiran yang dituangkan dalam bentuk tulis. Tanda koma, misalnya, tidak ada hubungannya sama sekali dengan suara naik dan titik dengan suara turun. Bila tanda baca digunakan untuk menandai lagu suatu tulisan, bagaimana kita harus membaca tulisan *11,50*. Kiranya akan sulit untuk dibaca 'sebelas (lagu naik) lima puluh' atau 'sebelas (lagu naik) lima nol'.

Jelaslah bahwa tanda baca bukan merupakan tanda prosodi atau lagu. Orang menulis tidak pernah mengikutsertakan tanda atau lambang prosodi.

b. Kebahasaan

Pembicaraan dalam hal ini akan diperinci menjadi penggunaan leksikon, penggunaan kata tugas, dan struktur kalimat yang kacau

(rancu). Masalah lafal dan fonologi tentu saja berada di luar jangkauan.

1) Leksikon

Penulisan karya ilmiah termasuk di dalamnya penulisan tesis menuntut untuk menggunakan leksikon atau kata-kata dan istilah yang baku. Penggunaan leksikon nonbaku tersebut tidak menimbulkan salah paham pada pembacanya, akan tetapi mengganggu ciri ragam bahasanya. Seolah-olah tidak ada perbedaan antara ragam baku dengan nonbaku. Leksikon nonbaku tetap dapat digunakan dalam situasi yang nonresmi.

2) Kata Tugas

Kata tugas atau *function words* (Keraf. 1978: 99) mencakup kata depan dan kata sambung atau kata penghubung. Kata ini hanya bertugas memperluas atau mengadakan transformasi kalimat. Kata tugas biasanya tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat dan sukar sekali mengalami perubahan. Akan tetapi, ada beberapa kata tugas yang dapat juga berdiri sendiri sebagai kalimat minim, di samping dapat mengalami perubahan. Dengan demikian, kita dapat menggolongkan kata tugas menjadi kata tugas yang monovalen dan kata tugas yang ambivalen.

Kata penghubung bertugas menghubungkan klausa dengan klausa, baik secara bertingkat maupun secara setara, dan menghubungkan kata/frase dengan kata/frase secara setara. Bila ada dua klausa, kata penghubung yang dipakai cukup satu saja. Kata penghubung *baik maupun* tidak pernah berdiri sendiri secara terpisah.

3) Kerancuan

Kerancuan dalam bahasa yang sering disebut kontaminasi (Keraf. 1978: 149, Badudu. 1981: 51) berarti kekacauan. Kekacauan tersebut dalam bidang strukturnya. Kekacauan struktur bahasa akan mengaburkan makna, mengubah makna, bahkan dapat menghilangkan makna, sehingga tidak dapat dipahami. Kerancuan dapat terjadi dalam bidang morfologi dan bidang sintaksis. Penelitian ini hanya membicarakan kerancuan sintaksis saja. Itu pun belum terperinci menjadi kerancuan frase dan klausa. Dalam kesempatan

lain barangkali akan dapat diadakan penelitian secara khusus dan lebih mendalam lagi.

V

Beberapa contoh kesalahan yang terasa agak dominan akan dikemukakan di sini.

a. Penulisan Huruf

Kesalahan yang Terjadi

ALASAN PENGAMBILAN
JUDUL
Tujuan Yang Akan Dicapai
B. Saran-Saran
Diajukan Kepada Fakultas ...
SCR Pada Rangkaian Arus ...

.Penulisan yang Benar

Alasan Pengambilan Judul
Tujuan yang akan Dicapai
B. Saran-saran
Diajukan kepada Fakultas ...
SCR pada Rangkaian Arus ...

b. Penulisan Kata

Kesalahan yang Terjadi

scope
thesis
sistim
type
tehnik
kwalitatif
siapapun
ditanda tangani
sub bab
non formal
didepan
didalam
disebelah
kedalam
kearah

Penulisan yang Benar

skop
tesis
sistem
tipe
teknik
kualitatif
siapa pun
ditandatangani
subbab
nonformal
di depan
di dalam
di sebelah
ke dalam
ke arah

c. Penggunaan Tanda Baca

Kesalahan yang Terjadi

BAB I.

PENGANTAR.

A. Penegasan Judul.

D. Problematika.

a. Tujuan UMUM.

b. Tujuan KHUSUS.

1. Subyek Penelitian.

2. Hypotesa.

1) Methode Angket.

Dengan demikian Jepang...

Oleh karena itu Amerika...

Jadi segala sesuatu yang...

Ia menginginkan sesuatu tetapi...

..., orang tua dan masyarakat pada umumnya.

Maka untuk mengembangkan...

pang...Je

majuan. ...ke

... menunjang - adanya pembangunan.

... me- arahkan...

Penulisan yang Benar

BAB I

PENGANTAR

A. Penegasan Judul

D. Problematika

a. Tujuan Umum

b. Tujuan Khusus

1. Subjek Penelitian

2. Hipotesis

1) Metode Angket

Dengan demikian, Jepang...

Oleh karena itu, Amerika...

Jadi, segala sesuatu yang...

Ia menginginkan sesuatu, tetapi...

..., orang tua, dan masyarakat pada umumnya.

Maka, untuk mengembangkan...

pang...Je

majuan. ...ke

... menunjang adanya pembangunan.

... meng- arahkan...

KESIMPULAN DAN SARAN SARAN

A. Alasan Pemilihan Judul:

D. Hipotesa :

... alat elektronik yakni: ...

Sukandar Wiriaatmadja, berpendapat bahwa: "Sosiologi Pedesaan merupakan bagian dari ilmu Sosiologi...

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Alasan Pemilihan Judul

D. Hipotesis

... alat elektronik yakni...

Sukandar Wiriaatmadja, berpendapat bahwa sosiologi pedesaan merupakan bagian dari sosiologi...

d. **Kebahasaan**

Leksikon Nonbaku

hipotesa
analisa
cuma
punya
metoda
kusus
fihak
anggauta
fikiran
tapi

Penggunaan Kata Tugas yang Tidak Tepat

... anggauta *dari* masyarakat.
... tafsir *daripada* pengertian
... dimasa ...
... Korea sendiri yang menja-
di korban *daripada* perselisih-
an ...
... berpengaruh *dengan* kena-
kalan anak.

Penggunaan Kata Penghubung yang Tidak Tepat

Apabila hal ini berlangsung terus menerus, *maka* anak tidak akan dapat ...

Akan tetapi para ahli psikologi sekarang berpendapat ..., *akan tetapi* anak dianggap memiliki ..

Leksikon Baku

hipotesis
analisis
hanya
mempunyai
metode
khusus
pihak
anggota
pikiran
tetapi

Penggunaan yang Tepat

... anggota masyarakat.
... tafsir pengertian
... pada masa ...
... Korea sendiri yang menja-
di korban perselisihan ...
... berpengaruh terhadap
kenakalan anak.

Penggunaan Kata Penghubung yang Tepat

Apabila hal ini berlangsung terus-menerus, anak tidak akan dapat ... atau
Hal ini berlangsung terus-mene-
rus, *maka* anak tidak akan dapat
...

Akan tetapi, para ahli psikologi sekarang berpendapat ..., *dan* anak dianggap memiliki ... atau
Para ahli psikologi sekarang ber-
pendapat ..., *dan* anak diang-
gap memiliki ...

... Nopember 1950 saat mana pasukan PBB ...

Kerancuan yang Terjadi

Bahwa jurusan Pendidikan Khusus adalah suatu lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga ahli di dalam masalah pendidikan luar biasa dan guru untuk anak-anak luar biasa.

Salah satu diantara sekolah-sekolah yang telah menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak berkelainan ialah pada Sekolah Luar Biasa Bagian E Bhina Putera di Surakarta.

Studi komparasi: yang dimaksudkan suatu penyelidikan yang bersifat membandingkan dari beberapa variabel-variabel.

Karena dalam kita menyusun data sejarah yang paling masuk akal adalah menyusun secara kronologis yakni dalam periode-periode waktu.

... guna diterapkan kepada anak didik bagi yang positif.

Berikut ini sebuah contoh kalimat rancu yang benar-benar sulit dipahami maknanya.

Dengan ini timbul masalah untuk mencapai maksud tersebut di atas, maka metode mengajar manakah yang paling baik, sesuai

... November 1950 ketika (saat) pasukan PBB ...

Pernyataan yang Tidak Rancu

Jurusan Pendidikan Khusus merupakan lembaga yang menghasilkan tenaga ahli pendidikan luar biasa dan guru untuk anak-anak luar biasa.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan anak-anak berkelainan adalah Sekolah Luar Biasa Bagian E Bhina Putera di Surakarta. atau

Sekolah Luar Biasa Bagian E Bhina Putera di Surakarta merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan anak-anak berkelainan.

Studi komparasi maksudnya suatu penyelidikan yang membandingkan beberapa variabel.

Penyusunan data sejarah yang paling masuk akal adalah secara kronologis.

..., nilai positif dapat diterapkan dalam pendidikan. atau

..., nilai yang positif dapat diberikan kepada anak didik.

dengan mata pelajaran teori listrik dasar, untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mengajarkan teori listrik dasar pada STM Pembangunan, karena kenyataannya selama ini belum ada metode mengajarkan mata pelajaran tersebut.

VI

Penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia dalam tesis mahasiswa IKIP Yogyakarta menyangkut masalah ejaan dan kebahasaan. Kesalahan penggunaan bahasa tersebut kemungkinan disebabkan oleh ketidaktahuan, kecerobohan, ketidakcermatan, atau kurangnya penguasaan penggunaan bahasa Indonesia.

Bertolak pada kenyataan yang ada kiranya hal-hal berikut perlu diperhatikan.

1. Pengajaran bahasa Indonesia sebagai MKDU hendaknya memberikan tekanan pada masalah ejaan, dengan tidak mengesampingkan bidang kebahasaan.
2. Perlu diberikan penyuluhan kepada mahasiswa agar mereka sadar akan adanya ragam penggunaan bahasa yang bermacam-macam. Dengan demikian, mereka terampil berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi yang ada.
3. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut yang bersifat khusus, sehingga hasilnya dapat lebih mendalam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Badudu, J.S., Dr. 1981. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Cetakan XVI. Bandung: Pustaka Prima.
- Baradja, M.F. 1975. "Mencari Jalan ke Arah Pembakuan Bahasa Indonesia", *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Tahun 1, Nomor 2, hlm. 14-20. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K.
- _____. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K.
- Karim, Nik Safiah. 1981. "Language Standardization and National Building: The Standardization of Bahasa Malaysia Syntax",

- dalam Amran Halim. Editor. *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K.
- Kentjono, Djoko. 1978. "Beberapa Masalah Lafal Standar", *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Tahun IV, Nomor 3, hlm. 16-23. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K.
- Keraf, Gorys, Drs. 1978. *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana Harimurti. 1974. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- _____. 1975. "Tata Standardisasi dan Pengembangan Bahasa Nasional", *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Tahun 1, Nomor 3, hlm. 7-14. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K.
- Moeliono, Anton M. 1982. *Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K. (Disampaikan pada Penataran LU Angkatan II Tahap I).
- _____. 1975. "Ciri-ciri Bahasa Indonesia yang Baku", *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Tahun 1, Nomor 3, hlm. 2-6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K.
- _____. 1978. "Beberapa Segi Standardisasi Tata Bahasa", *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Tahun IV, Nomor 4, hlm. 34-44. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1979. *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Prawiroatmodjo, B. Suhardi. 1982. "Bahasa dalam Kebudayaan dan Masyarakat", dalam Djoko Kentjono. Penyunting. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Ramlan, M., Prof. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Sarwadi dkk. 1981. *Langkah Maju Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lukman.
- Singgih, Amin. 1973. *Bahasa Bangsa Indonesia*. Jakarta: NV Harapan Masa.
- Soewito, Drs. 1982. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset.
- Suwadji. 1975. "Standardisasi dan Destandardisasi Bahasa Indonesia", *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Tahun 1, Nomor 3, hlm. 15-23. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K.

- Yus Rusyana dan Samsuri. Editor. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K.
- _____. 1975. *Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K.
1979. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K. Jakarta: PN Balai Pustaka.
1979. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K. Jakarta: PN Balai Pustaka.